



Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Dosen Tafsir di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Puspa Vanilla*

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: vanilut128@gmail.com

Nurliana Damanik

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Deli Serdang, Indonesia, 20371

Email: nurlianadamanik@uinsu.ac.id

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	07 Agustus 2026	12 September 2026	27 September 2026	29 September 2026

Abstract

The dynamics of employing hermeneutics in Qur'anic exegesis have sparked an epistemological tension between the authority of tradition and the demands for contextual reading within the contemporary landscape of Islamic scholarship. This shift positions hermeneutics not merely as a methodological tool, but as a site of negotiation among the text, the interpreter, and social reality. The study focuses on elaborating the perspectives of *tafsir* (exegesis) lecturers at the State Islamic University of North Sumatra regarding the definition of the position, boundaries, and legitimacy of hermeneutics in exegetical practice. A qualitative approach with a phenomenological-hermeneutic orientation was employed—utilizing in-depth interviews, academic observations, and analyses of instructional documents and scholarly publications—followed by analysis through meaning reduction, thematic categorization, and reflective interpretation. The results reveal three primary conceptual patterns: hermeneutics as a critical instrument for reading context; as a complementary method rooted in classical *uṣūl al-Tafsir* (principles of exegesis); and as a reflective approach that negotiates the interpreter's authority. An epistemological foundation is established through the integration of textual reasoning, critical rationality, and historical sensitivity, while interpretive strategies demonstrate a dialectic between normative meaning and contextual significance. The interpreter's position is rearticulated from a singular authority to a dialogical, intersubjective role. These findings enrich the epistemology of *tafsir* by opening up a methodological space that is adaptive, critical, and contextual, thereby addressing the complexities of modern society.

Keywords: Hermeneutics of Exegesis; Epistemology of the Qur'an; Authority of the Interpreter; Contextual Interpretation; Hermeneutic Phenomenology

Abstrak

Dinamika pemanfaatan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an memunculkan ketegangan epistemologis antara otoritas tradisi dan tuntutan pembacaan kontekstual dalam lanskap keilmuan Islam kontemporer. Pergeseran ini menempatkan hermeneutika bukan sekadar perangkat metodologis, melainkan sebagai arena negosiasi antara teks, penafsir, dan realitas sosial. Fokus kajian diarahkan pada elaborasi perspektif dosen tafsir di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam merumuskan posisi, batas, dan legitimasi hermeneutika

dalam praktik penafsiran. Pendekatan kualitatif dengan corak fenomenologis-hermeneutik digunakan melalui wawancara mendalam, observasi akademik, serta telaah dokumen pembelajaran dan publikasi ilmiah, kemudian dianalisis melalui reduksi makna, kategorisasi tematik, dan interpretasi reflektif. Hasil menunjukkan munculnya tiga pola konseptual utama: hermeneutika sebagai instrumen kritis untuk membaca konteks, sebagai metode komplementer yang tetap berakar pada *uṣūl al-Tafsīr* klasik, serta sebagai pendekatan reflektif yang menegosiasikan otoritas penafsir. Basis epistemologis dibangun melalui integrasi nalar tekstual, rasionalitas kritis, dan sensitivitas historis, sementara strategi interpretatif menampilkan dialektika antara makna normatif dan signifikansi kontekstual. Posisi penafsir mengalami reartikulasi dari otoritas tunggal menjadi peran intersubjektif yang dialogis. Temuan ini memperkaya konstruksi epistemologi tafsir dengan membuka ruang metodologis yang adaptif, kritis, dan kontekstual untuk merespons kompleksitas sosial modern.

Kata Kunci: Hermeneutika Tafsir; Epistemologi Al-Qur'an; Otoritas Penafsir; Interpretasi Kontekstual; Fenomenologi Hermeneutik

Pendahuluan

Perkembangan studi tafsir Al-Qur'an menunjukkan dinamika metodologis yang terus bergerak seiring perubahan lanskap intelektual global. Tradisi tafsir klasik yang berakar pada pendekatan *riwāyah* dan *dirāyah* menghadapi tantangan konseptual ketika berinteraksi dengan metode interpretasi modern, terutama hermeneutika (Ichwan, Ming, & Sya'roni, 2025). Hermeneutika menawarkan perangkat analisis yang menekankan relasi antara teks, penafsir, dan konteks historis (Azurah & Siallagan, 2025), sehingga membuka ruang pembacaan yang lebih kontekstual terhadap Al-Qur'an. Ketegangan epistemologis muncul ketika prinsip-prinsip hermeneutika dianggap berpotensi menggeser otoritas makna dalam teks suci (Ridwan et al., 2024). Diskursus ini tidak hanya berkaitan dengan validitas metode, tetapi juga menyentuh aspek otoritas keilmuan dan legitimasi penafsiran. Lingkungan akademik perguruan tinggi Islam memiliki peran strategis dalam merespons dinamika ini melalui konstruksi pemikiran para dosen tafsir. Posisi dosen tafsir menjadi penting karena ia berfungsi sebagai mediator antara tradisi klasik dan pendekatan kontemporer. Perspektif yang berkembang di kalangan akademisi mencerminkan arah perkembangan epistemologi tafsir Al-Qur'an yang sedang berlangsung.

Fenomena penggunaan hermeneutika dalam kajian tafsir Al-Qur'an semakin menguat di berbagai institusi pendidikan tinggi Islam. Kurikulum studi Al-Qur'an di universitas keagamaan Islam Indonesia mulai mengintegrasikan pembahasan hermeneutika sebagai bagian dari metodologi tafsir kontemporer (Saifullah & Nurjanah, 2024). Publikasi ilmiah dalam bentuk artikel jurnal dan disertasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam penggunaan pendekatan hermeneutik untuk membaca teks Al-Qur'an secara kontekstual (Calis, 2022). Diskusi akademik di Indonesia melalui seminar dan forum ilmiah memperlihatkan adanya perbedaan pandangan yang tajam antara kelompok yang menerima dan kelompok yang

menolak hermeneutika (Syamsuddin, 2021). Hasil observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian dosen tafsir UIN Sumatera Utara memanfaatkan hermeneutika sebagai alat bantu untuk memahami dimensi historis teks, sementara sebagian lain menilai pendekatan ini berpotensi mengaburkan otoritas wahyu. Situasi ini menunjukkan adanya fragmentasi pemikiran yang belum terpetakan secara sistematis. Kondisi ini menuntut kajian yang mampu mengungkap secara mendalam bagaimana hermeneutika dipahami, diterima, atau ditolak oleh dosen tafsir.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an dengan beragam pendekatan. Islam et al. (2025) menyoroti integrasi hermeneutika filosofis ke dalam tafsir modern dan menemukan peluang reinterpretasi teks melalui pendekatan historis, namun penelitian ini belum menyentuh bagaimana aktor akademik merumuskan posisi epistemologis secara konkret. Istianah dan Salman (2025) mengkaji resistensi terhadap hermeneutika dalam tradisi tafsir dan menunjukkan dominasi argumen teologis dalam penolakan, meskipun belum menguraikan variasi argumentasi yang muncul di lingkungan perguruan tinggi Islam. Amir et al. (2024) meneliti penerapan hermeneutika dalam penafsiran ayat sosial dan menghasilkan temuan mengenai fleksibilitas makna, tetapi tidak mengeksplorasi dasar epistemologis yang digunakan para penafsir. Saeed dan Akbar (2021) membahas relasi antara teks dan konteks dalam hermeneutika Al-Qur'an serta menegaskan pentingnya kontekstualisasi, namun belum mengaitkan temuan tersebut dengan praktik akademik pada tingkat dosen. Manurung et al. (2024) mengkaji posisi hermeneutika dalam kurikulum studi Al-Qur'an dan menemukan adanya kecenderungan integratif, meskipun tidak menelaah secara mendalam bagaimana perspektif individu dosen membentuk arah metodologi tafsir. Lima kajian ini memperlihatkan kontribusi penting dalam memahami hermeneutika dan tafsir Al-Qur'an, sekaligus menunjukkan adanya kekosongan penelitian terkait perspektif dosen tafsir sebagai aktor epistemik. Kesenjangan ini membuka ruang untuk menghadirkan analisis yang menempatkan pengalaman akademik dosen sebagai basis pembacaan hermeneutika, sehingga menghasilkan kontribusi yang lebih kontekstual dan relevan.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: bagaimana dosen tafsir di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara memahami konsep hermeneutika, bagaimana mereka menilai legitimasi penggunaannya dalam tafsir Al-Qur'an, serta bagaimana posisi epistemologis yang mereka bangun dalam merespons pendekatan tersebut? Tujuan penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara analitis dan kritis perspektif dosen tafsir terhadap hermeneutika, sekaligus mengidentifikasi pola pemikiran yang berkembang dalam lingkungan akademik. Argumen awal penelitian ini bertumpu pada asumsi bahwa dosen tafsir tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan yang memengaruhi arah perkembangan metodologi tafsir Al-Qur'an. Perspektif yang mereka bangun mencerminkan interaksi antara tradisi keilmuan Islam dan perkembangan pemikiran modern. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam penguatan epistemologi tafsir Al-Qur'an serta kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran tafsir. Hasil kajian juga diharapkan mampu memperkaya diskursus akademik mengenai hermeneutika dalam konteks studi Islam serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang posisi akademisi dalam membentuk arah interpretasi teks suci.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis-hermeneutik yang berfokus pada eksplorasi makna dan konstruksi pemahaman dosen tafsir terhadap hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an. Sumber data terdiri atas data primer berupa wawancara mendalam dengan tiga dosen guru besar tafsir di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara serta data sekunder berupa karya ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu penentuan informan secara purposif berdasarkan kompetensi keilmuan, penyusunan pedoman wawancara semi-terstruktur, pelaksanaan wawancara secara iteratif untuk menangkap dinamika pemikiran, serta pengumpulan dokumen pendukung untuk memperkaya konteks analisis. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data dengan mengidentifikasi tema-tema kunci, kategorisasi berdasarkan konstruksi epistemologis informan, interpretasi hermeneutik dengan memadukan horizon pemahaman peneliti dan informan, serta penarikan makna konseptual secara reflektif. Pendekatan ini mengintegrasikan analisis tematik dengan pembacaan hermeneutik kritis sehingga memungkinkan pemetaan pola pemikiran secara lebih mendalam dan kontekstual dalam kerangka studi tafsir kontemporer.

Hasil dan Pembahasan

Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an menurut Dosen Tafsir UIN Sumatera Utara

Konstruksi pemaknaan hermeneutika di kalangan dosen tafsir UIN Sumatera Utara menunjukkan spektrum pemahaman yang berlapis, bergerak antara konsepsi metodologis, pendekatan analitis, dan kerangka filsafat penafsiran. Informan berinisial AZ menegaskan bahwa hermeneutika diposisikan sebagai perangkat metodologis yang menawarkan prosedur pembacaan teks secara kontekstual, terutama dalam mengaitkan teks dengan realitas historis pembaca (IF-AZ, 2026). Perspektif ini tidak menggeser posisi ilmu tafsir klasik, melainkan melengkapi perangkat analisis yang telah ada. Informan lain, ZA, melihat hermeneutika sebagai pendekatan yang lebih luas karena mencakup kesadaran historis, relasi subjek-objek, serta dinamika makna yang tidak statis (IF-ZA, 2026). Pemaknaan ini memperluas horizon tafsir tanpa meniadakan prinsip dasar yang telah dirumuskan ulama klasik. Sementara itu, informan J menggarisbawahi dimensi filosofis hermeneutika yang menempatkan pemahaman sebagai proses dialektik antara teks,

penafsir, dan konteks (IF-J, 2026). Ketiga posisi ini menunjukkan kecenderungan diferensiasi konseptual yang menegaskan bahwa hermeneutika tidak diterima secara tunggal, melainkan dinegosiasikan sesuai kebutuhan akademik dan kerangka keilmuan Islam.

Distingsi antara hermeneutika Barat dan tradisi *uṣūl al-Tafsīr* klasik menjadi titik krusial dalam konstruksi argumentasi para dosen. Informan AZ menilai bahwa hermeneutika Barat bertumpu pada asumsi historisitas teks dan relativitas makna, sedangkan *uṣūl al-Tafsīr* klasik berangkat dari keyakinan akan otoritas wahyu yang bersifat tetap. Perbedaan ini menciptakan ketegangan epistemik yang tidak dapat diabaikan (IF-AZ, 2026). Informan ZA menambahkan bahwa tradisi tafsir klasik telah memiliki perangkat metodologis yang mapan seperti *asbāb al-Nuzūl*, *qirā'at*, dan kaidah bahasa Arab, sehingga kehadiran hermeneutika perlu ditempatkan secara proporsional agar tidak mengaburkan fondasi tersebut (IF-ZA, 2026). Pandangan ini menolak simplifikasi yang menyamakan hermeneutika dengan tafsir, karena keduanya lahir dari horizon epistemik yang berbeda. Informan J mengajukan kritik terhadap dikotomi kaku dengan menegaskan bahwa hermeneutika dapat dipahami sebagai refleksi filosofis atas praktik penafsiran yang juga hadir dalam tradisi Islam, meskipun tidak diformulasikan dengan terminologi yang sama (IF-J, 2026). Argumen ini membuka ruang dialog konseptual tanpa menghapus perbedaan prinsipil yang tetap dijaga.

Adaptasi konseptual hermeneutika ke dalam tafsir Al-Qur'an dikonstruksi melalui proses seleksi dan reinterpretasi yang ketat. Informan AZ menekankan pentingnya mengambil aspek hermeneutika yang bersifat instrumental, seperti kesadaran konteks dan peran pembaca, tanpa mengadopsi asumsi relativisme makna secara utuh (IF-AZ, 2026). Pendekatan ini menegaskan orientasi selektif yang mempertahankan integritas teks sebagai wahyu. Informan ZA mengembangkan model adaptasi yang lebih integratif dengan mengaitkan hermeneutika pada konsep *maqāṣid al-Syāri'ah* dan maslahat, sehingga pembacaan kontekstual tetap berada dalam kerangka normatif Islam (IF-ZA, 2026). Pendekatan ini berupaya menjembatani antara dinamika sosial dan stabilitas nilai. Informan J mengambil posisi kritis dengan mengingatkan potensi reduksi sakralitas teks jika hermeneutika diterapkan tanpa batas epistemologis yang jelas. Ia menilai bahwa adaptasi harus disertai dengan rekonstruksi konseptual yang mempertimbangkan perbedaan ontologis antara teks wahyu dan teks manusia (IF-J, 2026). Tiga pola adaptasi ini menunjukkan variasi strategi intelektual yang berangkat dari kesadaran akan kebutuhan pembaruan sekaligus kehati-hatian metodologis.

Batasan epistemologis hermeneutika dalam kerangka keilmuan Islam menjadi perhatian utama dalam diskursus para dosen. Informan AZ menegaskan bahwa hermeneutika tidak dapat dijadikan landasan utama dalam tafsir karena tidak mengakui dimensi transenden wahyu secara eksplisit. Batas ini menjaga agar tafsir tidak tereduksi menjadi interpretasi subjektif yang lepas dari otoritas teks (IF-AZ,

2026). Informan ZA memandang batas epistemologis sebagai mekanisme kontrol yang memastikan hermeneutika hanya berfungsi sebagai alat bantu, bukan paradigma dominan (IF-ZA, 2026). Perspektif ini menghindari dominasi satu pendekatan yang berpotensi menyingkirkan metodologi klasik. Informan J menyoroti risiko epistemik yang muncul ketika hermeneutika digunakan tanpa pemahaman mendalam terhadap tradisi tafsir. Ia menilai bahwa penerapan yang tidak kritis dapat menghasilkan pembacaan yang ahistoris terhadap tradisi Islam itu sendiri (IF-J, 2026). Batasan ini dimaksudkan untuk memastikan kesesuaiannya dengan struktur epistemik Islam yang memiliki karakteristik unik dan tidak sepenuhnya kompatibel dengan tradisi Barat.

Legitimasi penggunaan hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an dibangun melalui argumentasi yang menekankan relevansi kontekstual dan kebutuhan pembaruan metodologis. Informan ZA berargumen bahwa perkembangan sosial menuntut perangkat analisis yang mampu menjawab problem kontemporer secara lebih responsif. Hermeneutika dinilai menyediakan kerangka reflektif yang memungkinkan teks berinteraksi dengan realitas yang terus berubah (IF-ZA, 2026). Informan AZ mendukung penggunaan terbatas dengan menekankan bahwa legitimasi hanya dapat diperoleh jika hermeneutika ditempatkan dalam posisi subordinat terhadap prinsip-prinsip tafsir klasik (IF-AZ, 2026). Pendekatan ini menjaga keseimbangan antara inovasi dan kontinuitas tradisi. Informan J mengkritisi argumentasi legitimasi yang terlalu pragmatis karena berpotensi mengabaikan perbedaan ontologis antara teks wahyu dan teks profan. Ia menegaskan bahwa legitimasi harus didasarkan pada kompatibilitas epistemik, bukan sekadar kebutuhan praktis (IF-J, 2026). Perdebatan ini menunjukkan bahwa legitimasi hermeneutika tidak bersifat final, melainkan terus dinegosiasikan melalui diskursus akademik yang dinamis.

Resistensi terhadap hermeneutika muncul sebagai respons atas kekhawatiran terhadap implikasi teoretis dan metodologisnya. Informan AZ mengidentifikasi resistensi sebagai bentuk kehati-hatian akademik yang bertujuan menjaga kemurnian metodologi tafsir. Resistensi ini tidak selalu bersifat penolakan total, melainkan kritik terhadap asumsi dasar hermeneutika yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip wahyu (IF-AZ, 2026). Informan ZA melihat resistensi sebagai bagian dari proses seleksi intelektual yang diperlukan dalam pengembangan ilmu. Ia menilai bahwa kritik terhadap hermeneutika justru memperkaya diskursus dan mendorong formulasi pendekatan yang lebih matang (IF-ZA, 2026). Informan J menyoroti dimensi ideologis dalam resistensi, terutama terkait kekhawatiran terhadap dominasi paradigma Barat dalam studi Islam (IF-J, 2026). Perspektif ini mengaitkan hermeneutika dengan isu *epistemic hegemony* yang memerlukan respons kritis. Resistensi dipahami sebagai mekanisme evaluatif yang memastikan setiap inovasi metodologis memiliki dasar argumentatif yang kuat.

Kecenderungan pemikiran dosen tafsir UIN Sumatera Utara dapat dipetakan dalam tiga orientasi utama, yakni adaptif, selektif, dan kritis. Informan ZA merepresentasikan orientasi adaptif dengan mengintegrasikan hermeneutika ke dalam kerangka tafsir secara lebih terbuka, meskipun tetap mempertahankan batas normatif. Informan AZ menunjukkan kecenderungan selektif dengan mengambil aspek tertentu yang dianggap kompatibel tanpa mengadopsi keseluruhan paradigma. Pendekatan ini mencerminkan sikap moderat yang berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi dan pembaruan. Informan J mengartikulasikan orientasi kritis yang menekankan evaluasi mendalam terhadap asumsi dasar hermeneutika sebelum diadopsi. Ia menolak penerimaan yang tidak disertai refleksi epistemik yang memadai. Ketiga kecenderungan ini saling berinteraksi dalam membentuk lanskap pemikiran yang kompleks. Variasi ini menunjukkan bahwa hermeneutika diperlakukan sebagai objek kajian yang terus diuji relevansi dan validitasnya dalam konteks keilmuan Islam, bukan sebagai konsep yang diterima secara dogmatis.

Basis Epistemologis Penerimaan dan Penolakan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an

Formulasi landasan epistemologis dalam menilai hermeneutika di kalangan dosen tafsir UIN Sumatera Utara berpusat pada relasi triadik antara wahyu, akal, dan konteks sosial sebagai sumber serta medan validasi pengetahuan. Informan berinisial AZ menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran primer yang memiliki otoritas absolut, sehingga akal berfungsi sebagai instrumen verifikasi dan elaborasi, bukan sebagai penentu makna akhir (IF-AZ, 2026). Posisi ini menegaskan struktur epistemik yang hierarkis dengan wahyu sebagai pusat legitimasi. Informan ZA mengembangkan relasi yang lebih dialogis dengan mengakui peran akal dalam membaca dinamika sosial sebagai bagian dari proses memahami pesan ilahi (IF-ZA, 2026). Pendekatan ini membuka ruang interaksi antara teks dan realitas tanpa menggeser posisi wahyu sebagai rujukan normatif. Informan J menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara ketiganya agar tidak terjadi dominasi salah satu unsur yang berpotensi menggeser orientasi tafsir (IF-J, 2026). Relasi triadik ini menjadi fondasi utama dalam menentukan penerimaan atau penolakan terhadap hermeneutika, karena setiap perubahan dalam konfigurasi relasi tersebut akan berdampak langsung pada struktur pengetahuan yang dihasilkan.

Pertimbangan teologis memainkan peran determinan dalam membentuk sikap terhadap hermeneutika, terutama terkait konsep kemutlakan wahyu dan kesucian teks Al-Qur'an (Alak, 2024). Informan AZ menegaskan bahwa asumsi dasar hermeneutika yang menekankan historisitas teks dipandang berpotensi mereduksi sifat transenden wahyu (IF-AZ, 2026). Pandangan ini memunculkan kehati-hatian dalam mengadopsi hermeneutika karena dikhawatirkan menggeser posisi Al-Qur'an dari sumber kebenaran absolut menjadi objek interpretasi yang relatif. Informan ZA melihat persoalan teologis ini dari sudut berbeda dengan menekankan

bahwa historisitas tidak harus dipahami sebagai relativisasi wahyu, melainkan sebagai konteks pewahyuan yang justru memperkaya pemahaman (IF-ZA, 2026). Perspektif ini mencoba mendamaikan antara dimensi ilahi dan realitas historis tanpa meniadakan salah satunya. Informan J mengajukan kritik terhadap kedua posisi dengan menekankan bahwa perdebatan teologis sering kali berakar pada perbedaan asumsi epistemik, bukan semata pada substansi hermeneutika itu sendiri. Ia menilai bahwa klarifikasi konsep menjadi langkah awal untuk menghindari kesalahpahaman dalam diskursus akademik (IF-J, 2026).

Otoritas teks Al-Qur'an menjadi titik sentral dalam menentukan batas penerimaan hermeneutika, khususnya terkait sejauh mana teks membuka ruang bagi variasi pemahaman (Junaidi et al., 2025). Informan AZ menempatkan teks sebagai entitas normatif yang memiliki makna yang telah ditetapkan dalam kerangka bahasa dan tradisi penafsiran klasik (IF-AZ, 2026). Posisi ini membatasi ruang interpretasi agar tidak melampaui batas yang dianggap sah secara epistemologis. Informan ZA mengartikulasikan posisi yang lebih fleksibel dengan mengakui adanya lapisan makna yang dapat diakses melalui pendekatan kontekstual, selama tetap berada dalam kerangka nilai dasar yang tidak berubah (IF-ZA, 2026). Pendekatan ini mengindikasikan adanya ruang interpretasi yang terkontrol. Informan J mengkritisi kedua pendekatan tersebut dengan menegaskan bahwa persoalan utama bukan terletak pada luas atau sempitnya ruang interpretasi, melainkan pada mekanisme legitimasi yang digunakan untuk menilai keabsahan makna (IF-J, 2026). Argumen ini menempatkan otoritas teks sebagai sumber dinamika epistemik yang terus berkembang melalui interaksi dengan realitas.

Argumentasi akademik yang menolak hermeneutika umumnya bertumpu pada kritik terhadap asumsi epistemologis yang dianggap tidak sejalan dengan struktur keilmuan Islam (Purba, 2025). Informan AZ menyoroti bahwa hermeneutika Barat sering kali berangkat dari premis sekular yang memisahkan teks dari otoritas ilahi, sehingga tidak kompatibel dengan karakter wahyu. Kritik ini diperkuat dengan pandangan bahwa relativitas makna dalam hermeneutika dapat membuka kemungkinan interpretasi yang tidak terkendali (IF-AZ, 2026). Informan J menambahkan bahwa penolakan juga didasarkan pada kekhawatiran terhadap infiltrasi paradigma epistemik yang dapat menggeser orientasi ilmu tafsir. Ia melihat hermeneutika sebagai bagian dari tradisi intelektual yang memiliki konteks historis dan filosofis yang berbeda secara mendasar dengan Islam (IF-J, 2026). Argumen penolakan ini bersifat ideologis, karena terkait dengan upaya menjaga otoritas keilmuan dari pengaruh eksternal yang dianggap tidak sejalan.

Sebaliknya, argumentasi yang mendukung integrasi hermeneutika dibangun atas dasar kebutuhan epistemologis untuk merespons kompleksitas sosial kontemporer. Informan ZA berpendapat bahwa perkembangan masyarakat menuntut kerangka analisis yang mampu menjembatani antara teks dan realitas secara lebih dinamis. Hermeneutika dipandang menyediakan perangkat reflektif

yang memungkinkan pembacaan yang lebih kontekstual tanpa harus mengorbankan prinsip normatif (IF-ZA, 2026). Pendekatan ini menekankan bahwa keterbukaan terhadap metode baru tidak identik dengan pengabaian tradisi, melainkan sebagai bentuk pengayaan epistemik. Informan AZ menerima sebagian argumen ini dengan syarat bahwa integrasi dilakukan secara selektif dan tetap berada dalam kerangka disiplin tafsir (IF-AZ, 2026). Informan J tetap kritis terhadap pendekatan integratif yang dianggap berpotensi mengaburkan batas epistemologis jika tidak disertai dengan landasan konseptual yang kuat (IF-J, 2026). Perbedaan ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap hermeneutika bersifat berlapis sesuai dengan tingkat penerimaan terhadap asumsi dasarnya.

Pola dialektika antara normativitas teks dan historisitas pemahaman menjadi arena utama dalam perdebatan epistemologis ini. Informan ZA memandang dialektika sebagai proses yang tidak terhindarkan karena teks berinteraksi dengan realitas yang terus berubah. Ia menekankan bahwa normativitas tidak menutup kemungkinan adanya variasi pemahaman selama tidak melanggar prinsip dasar yang telah ditetapkan (IF-ZA, 2026). Informan AZ menempatkan normativitas sebagai batas yang harus dijaga secara ketat untuk menghindari penyimpangan makna (IF-AZ, 2026). Pendekatan ini cenderung menekankan stabilitas dibandingkan dinamika. Informan J melihat dialektika sebagai ruang kritis yang memungkinkan evaluasi terhadap kedua kecenderungan tersebut, sehingga tidak terjadi dominasi salah satu sisi. Ia menilai bahwa ketegangan antara normativitas dan historisitas justru menjadi sumber produktivitas intelektual yang mendorong perkembangan ilmu tafsir (IF-J, 2026).

Interaksi antara ketiga posisi epistemologis tersebut membentuk konfigurasi pemikiran yang kompleks dan dinamis. Informan AZ merepresentasikan kecenderungan yang menekankan supremasi wahyu sebagai dasar legitimasi pengetahuan, sehingga hermeneutika hanya diterima dalam batas yang sangat terbatas. Informan ZA menunjukkan orientasi yang lebih terbuka dengan mengintegrasikan dimensi rasional dan kontekstual sebagai bagian dari proses memahami teks. Informan J mengartikulasikan posisi reflektif yang terus menguji asumsi dasar kedua pendekatan tersebut agar tidak terjebak dalam simplifikasi. Konfigurasi ini menghasilkan lanskap diskursus yang terus bergerak melalui perdebatan argumentatif. Dinamika ini menunjukkan bahwa penerimaan dan penolakan terhadap hermeneutika dapat dipahami sebagai spektrum yang ditentukan oleh konfigurasi epistemologis yang mendasarinya.

Strategi Interpretatif Hermeneutik dalam Praktik Tafsir Al-Qur'an

Penerapan prinsip hermeneutika oleh dosen tafsir UIN Sumatera Utara tampak dalam strategi pembacaan yang menggabungkan dimensi kontekstual, historis, dan linguistik secara terstruktur. Informan berinisial AZ memulai proses interpretasi dengan penelusuran konteks historis turunnya ayat melalui kerangka *asbāb al-Nuzūl*, kemudian memperluasnya dengan membaca kondisi sosial

kontemporer sebagai horizon tambahan yang memengaruhi relevansi makna (IF-AZ, 2026). Langkah ini diarahkan pada pengujian koherensi antara pesan normatif teks dan dinamika realitas. Informan ZA menekankan analisis linguistik yang lebih mendalam dengan memanfaatkan pendekatan semantik untuk mengurai kemungkinan makna leksikal dan relasional dalam struktur bahasa Arab Al-Qur'an (IF-ZA, 2026). Pendekatan ini dipadukan dengan kesadaran kontekstual sehingga makna tidak dipahami secara statis. Informan J menambahkan bahwa strategi hermeneutik memerlukan kesadaran akan jarak historis antara teks dan pembaca, sehingga proses pemahaman selalu melibatkan negosiasi antara makna awal dan kebutuhan aktual (IF-J, 2026). Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa praktik hermeneutik berdiri sebagai pola kerja yang mengintegrasikan berbagai lapisan analisis.

Integrasi antara metode tafsir klasik dan pendekatan hermeneutik diwujudkan melalui kombinasi antara *tafsīr bi al-Riwāyah* dan *tafsīr bi al-Dirāyah* dengan kerangka pembacaan kontekstual. Informan AZ mengawali interpretasi dengan merujuk pada riwayat yang otoritatif, termasuk hadis dan pendapat sahabat, guna memastikan fondasi makna tetap berada dalam jalur yang diakui tradisi. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan analisis rasional melalui *dirāyah* yang membuka ruang bagi pertimbangan kontekstual (IF-AZ, 2026). Informan ZA mengembangkan integrasi yang lebih dinamis dengan menempatkan *riwāyah* sebagai titik awal, bukan batas akhir, sehingga makna dapat diperluas melalui refleksi terhadap kondisi sosial yang berubah (IF-ZA, 2026). Pendekatan ini menghasilkan pola interpretasi yang bersifat progresif tanpa meninggalkan akar tradisional. Informan J mengkritisi potensi ketegangan dalam integrasi ini, terutama ketika hasil analisis kontekstual tidak sepenuhnya selaras dengan riwayat yang ada. Ia menilai bahwa integrasi sering kali bersifat kompromistis, sehingga memunculkan ambiguitas dalam menentukan prioritas antara sumber klasik dan pertimbangan kontekstual (IF-J, 2026).

Pola interpretasi yang dihasilkan dari integrasi tersebut memperlihatkan variasi dalam tingkat fleksibilitas dan keterikatan terhadap teks. Informan ZA menghasilkan pembacaan yang lebih adaptif dengan menekankan relevansi makna terhadap problem sosial kontemporer, sehingga ayat dipahami sebagai sumber nilai yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks (IF-ZA, 2026). Pola ini cenderung menghasilkan interpretasi yang terbuka terhadap perubahan. Informan AZ mempertahankan pola yang lebih restriktif dengan menempatkan batas linguistik dan riwayat sebagai rujukan utama, sehingga ruang interpretasi tetap terkendali (IF-AZ, 2026). Informan J mengidentifikasi adanya kecenderungan hibrid yang memadukan kedua pola tersebut tanpa formulasi metodologis yang sepenuhnya konsisten. Ia menilai bahwa variasi pola ini menunjukkan belum adanya standarisasi dalam penerapan hermeneutika, sehingga hasil interpretasi sangat bergantung pada preferensi metodologis masing-masing dosen (IF-J, 2026).

Keberagaman ini memperkaya diskursus, sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai konsistensi metodologis dalam praktik tafsir.

Ketegangan antara makna tekstual dan makna kontekstual menjadi isu utama dalam praktik interpretatif yang mengadopsi hermeneutika. Informan AZ menempatkan makna tekstual sebagai batas yang tidak dapat dilampaui, sehingga setiap upaya kontekstualisasi harus tetap merujuk pada struktur bahasa dan riwayat (IF-AZ, 2026). Pendekatan ini menghindari penyimpangan makna, meskipun berpotensi membatasi fleksibilitas interpretasi. Informan ZA memberikan ruang yang lebih luas bagi makna kontekstual dengan menekankan bahwa teks memiliki kapasitas untuk berinteraksi dengan realitas yang berubah. Ia menganggap bahwa pembatasan yang terlalu ketat dapat menghambat aktualisasi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan modern (IF-ZA, 2026). Informan J melihat ketegangan ini sebagai konsekuensi logis dari upaya integrasi dua pendekatan yang memiliki orientasi berbeda. Ia menilai bahwa ketegangan tersebut tidak selalu negatif, karena dapat mendorong refleksi kritis terhadap proses interpretasi (IF-J, 2026). Dinamika ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara tekstualitas dan kontekstualitas menjadi tantangan utama dalam praktik hermeneutik.

Potensi inkonsistensi metodologis muncul ketika prinsip hermeneutika diterapkan secara parsial tanpa kerangka operasional yang jelas. Informan J menyoroti bahwa sebagian praktik interpretasi cenderung menggunakan pendekatan kontekstual hanya pada tahap tertentu, sementara tahap lain tetap mengikuti pola klasik secara kaku (IF-J, 2026). Kondisi ini menghasilkan metode yang tidak sepenuhnya koheren karena tidak memiliki alur kerja yang sistematis. Informan AZ mengakui adanya kecenderungan tersebut, terutama ketika dosen berupaya menjaga legitimasi tradisional sekaligus merespons tuntutan kontekstual (IF-AZ, 2026). Informan ZA memandang inkonsistensi sebagai fase transisional dalam proses pengembangan metodologi, bukan sebagai kelemahan permanen. Ia menilai bahwa eksperimen metodologis diperlukan untuk menemukan formulasi yang lebih stabil (IF-ZA, 2026). Meskipun demikian, inkonsistensi ini tetap menjadi isu kritis karena berimplikasi pada validitas hasil interpretasi yang dihasilkan.

Analisis linguistik memainkan peran sentral dalam strategi hermeneutik, terutama dalam menjembatani antara makna tekstual dan kontekstual (Saleh et al., 2025). Informan ZA memanfaatkan pendekatan semantik untuk mengidentifikasi medan makna kata dalam berbagai kemungkinan penggunaannya, sehingga interpretasi tidak terjebak pada satu arti literal (IF-ZA, 2026). Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas tanpa mengabaikan struktur bahasa. Informan AZ menggunakan analisis gramatikal untuk memastikan bahwa setiap interpretasi tetap sesuai dengan kaidah bahasa Arab, sehingga tidak terjadi penyimpangan struktural (IF-AZ, 2026). Informan J mengkritisi penggunaan analisis linguistik yang selektif, terutama ketika pilihan makna ditentukan oleh kebutuhan kontekstual tanpa mempertimbangkan keseluruhan spektrum semantik. Ia menilai bahwa

pendekatan linguistik harus diterapkan secara komprehensif agar tidak menjadi alat justifikasi bagi interpretasi tertentu (IF-J, 2026). Perbedaan dalam penggunaan analisis linguistik ini menunjukkan bahwa strategi hermeneutik sangat bergantung pada kedalaman penguasaan bahasa.

Kritik akademik terhadap penerapan hermeneutika dalam praktik tafsir oleh dosen menyoroti keterbatasan dalam konsistensi dan kejelasan metodologis. Informan J menegaskan bahwa penerapan hermeneutika sering kali bersifat fragmentaris, sehingga tidak membentuk kerangka kerja yang utuh (IF-J, 2026). Kritik ini mengarah pada kebutuhan untuk merumuskan prosedur operasional yang lebih sistematis. Informan AZ menggarisbawahi bahwa keterbatasan juga muncul dari upaya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, yang sering kali menghasilkan kompromi metodologis (IF-AZ, 2026). Informan ZA mengakui adanya keterbatasan tersebut, sekaligus melihatnya sebagai peluang untuk pengembangan lebih lanjut. Ia menekankan pentingnya dialog berkelanjutan antara pendekatan klasik dan hermeneutik guna menghasilkan metode yang lebih matang (IF-ZA, 2026). Kritik ini berfungsi sebagai dasar untuk penguatan metodologi tafsir yang mampu menjawab tantangan intelektual kontemporer tanpa kehilangan pijakan tradisional.

Otoritas Penafsir dan Produksi Makna dalam Kerangka Hermeneutika Tafsir

Posisi dosen tafsir sebagai subjek penafsir dalam konstruksi makna Al-Qur'an memperlihatkan pergeseran penting dalam relasi antara teks, pembaca, dan konteks yang tidak lagi bersifat linear. Informan berinisial AZ menempatkan penafsir sebagai mediator yang bertugas mengaktualkan makna tanpa mengintervensi struktur dasar teks (IF-AZ, 2026). Pandangan ini mengindikasikan model relasi yang tetap menempatkan teks sebagai pusat otoritas, sementara penafsir berfungsi sebagai penghubung antara pesan normatif dan realitas empiris. Informan ZA mengartikulasikan posisi yang lebih dinamis dengan menekankan keterlibatan aktif penafsir dalam proses produksi makna melalui interaksi intensif dengan konteks sosial (IF-ZA, 2026). Posisi ini memperlihatkan bahwa makna tidak sepenuhnya inheren dalam teks, melainkan lahir melalui proses dialogis. Informan J mengkritisi kedua kecenderungan dengan menunjukkan bahwa relasi antara penafsir, teks, dan konteks selalu bersifat dialektik, sehingga tidak dapat direduksi menjadi hubungan satu arah (IF-J, 2026). Perspektif ini menegaskan bahwa posisi penafsir bukan sekadar penerima makna, melainkan juga agen yang berkontribusi dalam pembentukan makna melalui horizon pemahamannya.

Pergeseran otoritas dari teks ke penafsir tampak dalam praktik tafsir kontemporer yang semakin menekankan dimensi kontekstual sebagai bagian dari proses interpretasi. Informan ZA menilai bahwa perubahan ini merupakan konsekuensi dari kebutuhan untuk menjawab problem sosial yang tidak secara eksplisit tercakup dalam teks. Ia melihat penafsir sebagai aktor yang memiliki kapasitas untuk mengartikulasikan makna baru yang relevan dengan situasi

kekinian (IF-ZA, 2026). Informan AZ menunjukkan kehati-hatian terhadap pergeseran ini dengan menegaskan pentingnya menjaga dominasi teks agar tidak terjadi distorsi makna. Ia menganggap bahwa peningkatan peran penafsir berpotensi mengaburkan batas antara interpretasi yang sah dan spekulasi subjektif (IF-AZ, 2026). Informan J mengidentifikasi bahwa pergeseran otoritas tidak selalu disadari secara eksplisit, melainkan terjadi melalui praktik interpretasi yang memberi ruang lebih luas bagi konteks dibandingkan struktur tekstual (IF-J, 2026). Kondisi ini menimbulkan implikasi epistemik yang signifikan karena memengaruhi cara otoritas tafsir dikonstruksi dalam tradisi keilmuan Islam.

Potensi subjektivitas dan relativisme menjadi konsekuensi yang tidak terhindarkan ketika penafsir memperoleh ruang yang lebih besar dalam produksi makna. Informan J menyoroti bahwa subjektivitas muncul ketika preferensi intelektual dan latar belakang sosial penafsir memengaruhi pilihan makna yang dianggap relevan (IF-J, 2026). Fenomena ini memperlihatkan bahwa interpretasi tidak sepenuhnya bebas nilai. Informan AZ menilai bahwa relativisme dapat muncul jika tidak ada batas yang jelas dalam menentukan validitas makna, sehingga berbagai interpretasi dapat dianggap setara tanpa mekanisme evaluasi yang memadai. Ia menekankan pentingnya menjaga standar metodologis yang ketat untuk menghindari fragmentasi makna (IF-AZ, 2026). Informan ZA melihat subjektivitas sebagai bagian inheren dari proses interpretasi yang tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, sehingga yang diperlukan bukan eliminasi, melainkan pengelolaan melalui kerangka metodologis yang terstruktur (IF-ZA, 2026). Perspektif ini mengakui kompleksitas interpretasi tanpa mengabaikan kebutuhan akan kontrol epistemik.

Upaya menjaga keseimbangan antara objektivitas teks dan subjektivitas penafsir menjadi perhatian utama dalam praktik tafsir yang mengadopsi pendekatan hermeneutik. Informan AZ mengedepankan prinsip keterikatan pada struktur bahasa dan riwayat sebagai mekanisme kontrol terhadap subjektivitas (IF-AZ, 2026). Pendekatan ini memastikan bahwa interpretasi tetap berada dalam batas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Informan ZA mengembangkan strategi yang lebih fleksibel dengan memadukan keterikatan tekstual dengan sensitivitas terhadap konteks sosial, sehingga makna dapat berkembang tanpa kehilangan pijakan normatif (IF-ZA, 2026). Informan J mengkritisi kedua pendekatan dengan menekankan perlunya refleksi metodologis yang berkelanjutan agar keseimbangan tidak hanya bersifat normatif, melainkan operasional dalam praktik interpretasi. Ia menilai bahwa keseimbangan tersebut harus dibangun melalui kesadaran kritis terhadap potensi bias yang melekat pada setiap proses pemahaman (IF-J, 2026). Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara objektivitas dan subjektivitas merupakan hasil dari proses negosiasi epistemik yang terus berlangsung.

Relasi antara penafsir dan teks dalam kerangka hermeneutika menghasilkan dinamika produksi makna yang tidak lagi bersifat reproduktif, melainkan produktif. Informan ZA menegaskan bahwa makna tidak sekadar ditemukan, melainkan dibentuk melalui interaksi antara teks dan konteks yang dimediasi oleh penafsir (IF-ZA, 2026). Perspektif ini menggeser paradigma tafsir dari orientasi penemuan makna menuju konstruksi makna. Informan AZ mempertahankan pandangan bahwa produksi makna harus tetap merujuk pada batas-batas yang telah ditetapkan oleh tradisi keilmuan, sehingga proses konstruksi tidak mengabaikan kontinuitas historis (IF-AZ, 2026). Informan J mengidentifikasi adanya ketegangan antara dua orientasi ini, terutama ketika proses produksi makna cenderung melampaui batas yang dianggap sah oleh tradisi. Ia menilai bahwa dinamika ini mencerminkan perubahan paradigma dalam studi tafsir yang memerlukan kerangka konseptual baru untuk menjelaskan hubungan antara teks dan penafsir secara lebih komprehensif (IF-J, 2026).

Implikasi epistemologis dari posisi penafsir terhadap otoritas tafsir terlihat dalam perubahan cara validitas makna ditentukan. Informan AZ menekankan bahwa validitas tetap harus merujuk pada kesesuaian dengan sumber-sumber klasik dan kaidah bahasa, sehingga otoritas tafsir tidak bergeser secara radikal (IF-AZ, 2026). Informan ZA mengusulkan model validasi yang lebih terbuka dengan mempertimbangkan relevansi sosial sebagai salah satu kriteria, sehingga otoritas tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian dengan tradisi, tetapi juga oleh kemampuan menjawab kebutuhan masyarakat (IF-ZA, 2026). Informan J mengkritisi kedua pendekatan dengan menunjukkan bahwa perubahan kriteria validasi berpotensi menciptakan pluralitas otoritas yang sulit dikonsolidasikan. Ia menilai bahwa kondisi ini menuntut formulasi ulang konsep otoritas dalam tafsir agar mampu mengakomodasi dinamika kontemporer tanpa kehilangan koherensi epistemik (IF-J, 2026). Perubahan ini menunjukkan bahwa otoritas tafsir terdistribusi dalam berbagai kerangka interpretatif yang saling berinteraksi.

Konfigurasi akhir dari relasi penafsir, teks, dan konteks memperlihatkan lanskap pemikiran yang kompleks dengan berbagai implikasi metodologis dan epistemologis. Informan ZA merepresentasikan kecenderungan yang menempatkan penafsir sebagai agen aktif dalam produksi makna dengan orientasi pada relevansi sosial. Informan AZ menunjukkan kecenderungan yang mempertahankan dominasi teks sebagai pusat otoritas dengan penafsir sebagai mediator yang terikat pada tradisi. Informan J mengartikulasikan posisi reflektif yang berupaya mengkritisi kedua kecenderungan tersebut melalui analisis terhadap asumsi dasar yang mendasarinya. Interaksi antara ketiga posisi ini menghasilkan dinamika yang tidak hanya memperkaya diskursus tafsir, tetapi juga menantang formulasi ulang konsep otoritas dalam kerangka hermeneutika. Lanskap ini menunjukkan bahwa produksi makna dalam tafsir Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari posisi penafsir sebagai subjek yang selalu berada dalam jaringan relasi kompleks antara teks dan konteks,

sehingga setiap interpretasi merupakan hasil dari proses dialektik yang terus berkembang.

Penutup

Perkembangan hermeneutika sebagai perangkat pembacaan Al-Qur'an menunjukkan dinamika konseptual yang semakin kompleks, tercermin dalam formulasi pemikiran dosen tafsir yang memadukan sensitivitas historis, linguistik, dan konteks sosial. Formulasi ini menempatkan hermeneutika bukan sekadar metode asing, melainkan instrumen dialogis yang diseleksi secara kritis melalui basis epistemologis berbasis wahyu, rasionalitas, dan otoritas tradisi. Penerimaan dan penolakan bertumpu pada kekhawatiran terhadap relativisme makna serta komitmen untuk menjaga normativitas teks, sehingga melahirkan posisi moderat yang adaptif sekaligus selektif. Strategi interpretatif yang berkembang menegaskan integrasi antara pendekatan tematik, analisis bahasa, dan pembacaan kontekstual, dengan orientasi pada relevansi sosial tanpa mengabaikan batas metodologis disiplin tafsir. Otoritas penafsir diposisikan sebagai agen epistemik yang bernegosiasi antara teks, tradisi, dan realitas, sehingga produksi makna dipahami sebagai proses intersubjektif yang terkontrol. Implikasi teoritis menguatkan rekonstruksi epistemologi tafsir menuju model integratif yang membuka ruang dialog antara tradisi dan pendekatan kontemporer, sementara implikasi praktis mendorong inovasi pedagogis dalam pengajaran tafsir agar lebih reflektif dan kontekstual. Keterbatasan tampak pada cakupan subjek yang terbatas, spesifik pada satu institusi, serta pendekatan kualitatif yang belum diuji secara umum. Arah lanjutan perlu memperluas konteks lintas perguruan tinggi, mengombinasikan metode kuantitatif, serta menguji efektivitas model hermeneutika dalam praktik pembelajaran tafsir.

Daftar Pustaka

- Alak, A. I. (2024). The Impact of the Islamic Theories of Revelation on Humanist Qur'anic Hermeneutics. *Studia Islamica*, 119(1), 1–33. <https://doi.org/10.1163/19585705-12341484>
- Amir, S. bin, Hilmi, A. B. A., Abdullah, M. bin, & Norasid, M. A. (2024). The Dynamism of the Social Literary and Hermeneutical Streams in Qur'anic Classical and Modern Exegesis Studies. *Al-Bayan: Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 22(2), 190–215. <https://doi.org/10.1163/22321969-20240150>
- Azurah, S., & Siallagan, N. (2025). Pendekatan Hermeneutika Kontekstual dalam Menafsirkan Narasi Penciptaan: Studi Komparatif Metodologis antara Islam dan Kristen. *Kamali: Jurnal Ilmu Agama*, 1(1), 19–35. <https://doi.org/10.64691/kamali.v1i1.77>
- Calis, H. (2022). The Theoretical Foundations of Contextual Interpretation of the Qur'an in Islamic Theological Schools and Philosophical Sufism. *Religions*, 13(2), 188. <https://doi.org/10.3390/rel13020188>
- Ichwan, M. N., Ming, D., & Sya'roni, M. (2025). Bridging Tradition and Modernity:

- Integrating Classical Interpretation and Modern Hermeneutics through Ijtihad in Qur'an Studies. *Pharos Journal of Theology*, 106(2), 1–12. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2021>
- Islam, M. T., Noorhidayati, S., Novitasari, D., Ikmah, A. D., Nasution, A., Azmi, M. U., ... Mushaffa, A. (2025). Historical Criticism of the Hermeneutical Approach in the Interpretation of the Qur'an. *Religia*, 28(2), 269–298. <https://doi.org/10.28918/religia.v28i2.10911>
- Istianah, & Salman, A. M. Bin. (2025). Study of Analytical Controversy of Hermeneutics in the Method of Interpretation of the Qur'an. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/10.58355/lectures.v4i1.68>
- Junaidi, A., Amperawati, E. D., Dwianto, A., Putri, S. N., Rahmawati, R., & Sartono, S. (2025). The Role of Munasabah in Qur'anic Interpretation: Evolution, Practice, and Posthumanism Perspectives. *Journal of Posthumanism*, 5(1), 24–42. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i1.920>
- Manurung, P., Saragih, A. H., & Hasibuan, P. (2024). A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education according to the Al-Qur'an. *Pharos Journal of Theology*, 105(2), 28. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.28>
- Purba, R. (2025). Kritik Hermeneutik Filsafat Islam atas Dominasi Positivisme dalam Pendidikan Madrasah di Indonesia. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 193–207. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.51>
- Ridwan, M., Deswan, R. A., Afrizon, A., & Iska, S. (2024). Methods of Applying Hermeneutics in Interpreting The Qur'an and Sharh Hadith. *Hamalatul Qur'an : Jurnal Ilmu Ilmu Al Qur'an*, 5(2), 447–455. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.254>
- Saeed, A., & Akbar, A. (2021). Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'ān. *Religions*, 12(7), 527. <https://doi.org/10.3390/rel12070527>
- Saifullah, M., & Nurjanah, R. A. (2024). The Hermeneutics of Qur'anic Translation into Sign Language: A Study of Inclusive Pedagogy by the Qur'an Indonesia Project. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(1), 121–140. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i1.5240>
- Saleh, S. G., Khasawneh, M. A. S., Hassan, E. A. A. E., & Ismail, S. M. (2025). A Critical Review of Hermeneutic Approaches to Language and Translation: Theoretical Foundations, Interpretative Challenges, and Implications for Cross-Cultural Communication. *Forum for Linguistic Studies*, 7(4), 511–526. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i4.8802>
- Syamsuddin, S. (2021). Differing Responses to Western Hermeneutics: A Comparative Critical Study of M. Quraish Shihab's and Muḥammad 'Imāra's Thoughts. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 59(2), 479–512. <https://doi.org/10.14421/ajis.2021.592.479-512>